

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, banyak padanan kata “strategi” dalam bahasa Inggris, dan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini adalah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).

Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Kemp dalam bukunya Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, menjelaskan bahwa, “Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Dalam bukunya juga menjelaskan bahwa pengertian di atas senada dengan pendapat Dick and Carey

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003) Cet. VIII, hal. 214.

yang juga menyebutkan bahwa Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.”²Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dalam kaitan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud.

Ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat menjadikan pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 186-187

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain, menentukan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, Bagaimana kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode untuk mendorong para siswa mampu berfikir dan memiliki cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukannya evaluasi.³

³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia,1997), hal. 13-15.

B. Guru

1. Pengertian dan Kedudukan Guru

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴ Seorang pendidik disini tidak hanya mentransfer ilmu melainkan juga memberi nasihat, arahan, dan ajakan untuk selalu berpegang teguh serta melaksanakan ajaran Islam. Sebelum melakukan itu semua, ia harus berakhlak terpuji dan menjadi contoh yang baik, yang tentu saja disertai dengan cara yang bijaksana.

Guru merupakan tenaga fungsional lapangan yang langsung melaksanakan proses pendidikan. Jadi, gurulah yang bertindak sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru harus tulus mengabdikan dirinya, memusatkan perhatian sepenuhnya terhadap pendidikan. Akan tetapi untuk dapat menjadi guru yang demikian tidaklah mudah laksana membalikkan

⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87.

telapak tangan.⁵ Jelas bahwa tugas seorang pendidik tidak terbatas pada pemenuhan otak siswa saja dengan berbagai ilmu pengetahuan. Namun, seorang guru juga harus mengajarkan pendidikan menyeluruh termasuk akhlakul karimah. Oleh karenanya, seorang pendidik yang sukses harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku siswanya di kelas selalu berlandaskan pada petunjuk Nabi yang benar.

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan); sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

⁵Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 61

Dalam kitab-kitab hadits kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tingginya kedudukan orang yang berpengetahuan; biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam Islam.⁶ Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah: 11

⁶Ahm ad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 76.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

Bahkan orang-orang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan didoakan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.⁸

Dalam masyarakat guru dipandang sebagai sosok yang memiliki watak *adiluhung*, karena posisi dan perannya adalah untuk mengajar dan membimbing para murid supaya menjadi manusia yang berkualitas dalam hal memiliki ilmu pengetahuan, watak bermartabat, dan berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, hakikat guru mungkin bisa diwakili oleh adagium jawa yang berarti “*digugu lan ditiru*”, orang yang diikuti dan dicontoh. Penghormatan itu tentu saja bukan muncul atau melekat begitu saja, melainkan memang dinilai dari kondisi kualitatif yang dimiliki oleh seorang (guru). Salah satunya, guru memiliki

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: Mahkota, 2002), hal. 793.

⁸ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 82.

banyak pengetahuan yang akan ditularkan pada murid-muridnya. Seorang guru dihormati karena mampu menjelaskan kondisi masyarakatnya, alamnya, dan memiliki *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada anak didiknya, anak asuhnya, atau bahkan rakyatnya.

Disamping itu, seorang guru harus memiliki metode atau cara yang efektif agar ajarannya bisa disampaikan dengan mudah kepada para murid. Kebenaran yang dipegang manusia harus disampaikan sehingga guru harus pandai-pandai mengondisikan agar para murid mencintai pengetahuan. Seorang guru memiliki watak yang membuka mata masyarakat agar sadar tentang realitas, bukan menutup-nutupinya. Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai potensi-potensi untuk mengertidan mencapai kebenaran.

Itulah moral guru yang obsesinya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mencerdaskan generasi, sehingga ia akan susah kalau melihat anak-anak bernasib buruk, bodoh, malas, dan nakal. Memang, pada kenyataannya setiap orang yang memiliki jiwa kemanusiaan akan bahagia jika melihat anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik, pintar, dan cerdas, rajin, energik, dan bersemangat untuk menjalani hidup. Insan-insan yang potensial untuk menjadi kekuatan produktif sejarah yang dapat membawa masyarakat menuju

kemajuan, juga mengatasi kontradiksinya agar tidak terbelenggu oleh kebodohan, ketakutan, kemunafikan, dan penindasan.⁹

2. Kompetensi Profesionalisme Guru

Apa yang disebut kompetensi? Menurut Johnson dalam bukunya Wina Sanjaya menyatakan: “*Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*”

Menurutnya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.¹⁰

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Sementara itu, yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.

Sementara guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

⁹Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 113-115.

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 17-18.

Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan professional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.¹¹

Menurut Wina Sanjaya kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi diantaranya:

1. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
2. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.

¹¹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta:Rajawali Press, 2009), hal. 45-46.

3. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
4. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
5. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
7. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
8. Kemampuan dalam melaksanakan unsure-unsur penunjang, misalnya pahaman administrasi sekolah , bimbingan dan penyuluhan.
9. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.¹²

Pada mulanya kompetensi diperoleh dari “preservice training” yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan professional guru dan dibina melalui “in service training”. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 18-19.

a. Kompetensi Kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun “unik” pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil dalam:

- 1) Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya;
- 2) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
- 3) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.

b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuaidengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam:

- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

- 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar suatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru. Khususnya keterampilan dalam:

- 1) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran);
- 2) Mempergunakan atau mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.
- 3) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif.¹³

¹³ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 263-264.

Tugas mengajar merupakan profesi khusus, karena mengajar merupakan suatu pekerjaan yang harus memberikan jasa serta bermutu paling tinggi dalam proses humanisasi dan homonisasi. Mengajar sebagai proses harus diarahkan kepada pengembangan manusia. Pekerjaan ini mewujudkan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Pekerjaan yang bersifat professional, seperti diterangkan di atas, adalah pekerjaan yang memerlukan persiapan secara mantap melalui: (1) pendidikan dan latihan, (2) memerlukan wadah atau organisasi sebagai tempat untuk mengembangkan profesi, dan (3) memerlukan kode etik sebagai pedoman perilaku. Dengan melaksanakan tugas pokoknya, guru diharapkan dapat mengacu kepada tugas dan tanggung jawabnya yang digolongkan menjadi lima jenis: (a) tanggung jawab dalam pengajaran, (b) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (c) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (d) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan (e) tanggung jawab dalam mengembangkan hubungan dengan masyarakat.¹⁴

¹⁴Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta:R-Ruzz Media, 2008), hal. 52.

Lebih lanjut surnya sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar bahwa:

Profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu:

- 1) Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
- 2) Profesionalisme guru merupakan cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah.
- 3) Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yakni: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.¹⁵

3. Syarat Profesionalisme guru

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.¹⁶ Setiap guru, jangan lupa bahwa ia adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak didik ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 48.

¹⁶ *Ibid.*, hal.48.

hidupnya kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaannya tidak ikhlas atau didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan, misalnya hanya sekedar untuk mencari rezeki, atau hanya karena merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya kepada anak didik menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.¹⁷

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk itu menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional orang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹⁸

Dari hasil analisis terhadap sejumlah literatur seperti Zakiah Daradjat, Hasan Ibrahim, Hamalik, An-Nahlawi, Ahmad Tafsir, yang dikutip oleh Muhamad Nurdin dalam bukunya *Kiat Menjadi guru profesional* yang menyatakan bahwa, secara umum syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam adalah:

1. Sehat jasmani dan Rohani.
2. Bertakwa.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama ...*, hal. 77.

¹⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5.

3. Berilmu pengetahuan yang luas.
4. Berlaku adil.
5. Berwibawa dan Ikhlas.
6. Mempunyai tujuan yang Rabbani.
7. Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi Pendidikan.
8. Menguasai bidang yang ditekuni.¹⁹

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

a. Menurut Bahasa

Secara bahasa (linguistik), kata ‘*akhlak*’ berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlak*, *yukhliku*, *ikhlanan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman, *al-maru’ah*: peradaban yang baik, dan *al-din* (agama).

Sementara ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar kata *akhlak* dari kata *akhlaka* sebagaimana disebutkan di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaka* bukan *akhlak* atau *ikhlak*. Berkaitan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata *akhlak* merupakan isim (kata benda) yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlak* adalah jamak dari kata *khilkun* atau *khukun* (lihat QS. 68: 4 dan QS. 26:

¹⁹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 130-154.

137), yang artinya sama dengan *akhlak* sebagaimana telah disebutkan di atas.²⁰

Di dalam kitab An-Nihayah, yang dikutip oleh Zahrudin AR, Ibnu Athir menerangkan bahwa:

Hakikat makna *khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).

Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi *akhlak* dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.

Begitupun dalam bahasa Yunani istilah “*akhlak*” dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau *etika* (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti “Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.²¹

Perkataan *akhlak* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata

²⁰ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152.

²¹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2-3.

serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, *akhlak* diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut di atas.²² Jadi, akhlak dalam bahasa Indonesia adalah suatu ilmu yang membahas arti baik dan buruknya tingkah laku manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata Akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan.²³ Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam alqur'an. Akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.²⁴

b. Menurut Istilah

Pengertian “akhlak” secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam yang mana menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Aminuddin dalam bukunya Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi umum akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui

²² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, (Balai Pustaka, 2002), hal. 20.

²⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

pemikiran dan pertimbangan.” Sementara menurut hujjatul Islam Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Aminuddin, memberikan definisi: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Mu’jam al Wasith yang dikutip oleh Aminuddin, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah: “Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ahmad Amin yang dikutip oleh Aminuddin, definisi *akhlak* adalah: “Sebagian orang membuat definisi *akhlak*, bahwa yang disebut *akhlak* adalah kehendak yang dibinasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan *akhlak*.”²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut :

1. Perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

²⁵ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 152.

²⁶ *Ibid*, hal. 152.

2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar atau ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunah sehingga bersifat *universal* dan abadi. Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat istiadat menjadi standarnya.²⁷ Dalam hal ini akhlak Islam memiliki nilai-nilai yang utuh yang terdapat dalam al-Qur'an dan As-Sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Dengan konsisten terhadap nilai-nilai akhlak maka dapat mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kitab *Kasysyaf Ishthilihat al-Funun* yang disusun oleh At-Tahawani sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fauzi mendefinisikan ilmu akhlak yang disebutnya dengan istilah ilmu-ilmu perilaku ('ulum as-

²⁷*Ibid*, hal. 153.

suluk) sebagai “Pengetahuan tentang apa yang baik dan tidak baik”. Dengan bahasa lain, ilmu ini membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya, hasrat-hasratnya, dan beragam potensi yang membuat manusia condong pada kebaikan atau keburukan. Ia juga membahas perilaku manusia dari segi apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi diri dengan keutamaan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk dan rendah. Ini berarti bahwa ilmu akhlak memiliki kaitan erat dengan kajian-kajian psikologi, sebab baginya ia seperti premis-premis yang membantu meluruskan perilaku manusia hingga menjadi pribadi yang baik dan mampu mengontrol keinginannya dalam berbuat segala sesuatu.²⁸ Dari uraian diatas telah jelas bahwa akhlak merupakan pengetahuan tentang baik dan buruk. Jadi, untuk menjaga kebenaran pendidikan akhlak dan agar seseorang selalu di jalan yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkannya, maka aqidah harus dijadikan dasar pendidikan akhlak manusia.

Orang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya *kontinuitas* (terus-menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan kegemaran.²⁹ Dengan adanya pembiasaan nilai-nilai akhlak yang baik maka akan tercipta keamanan dan

²⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 223.

²⁹ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 27.

ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Disamping ketentraman dalam diri individu dan masyarakat

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak, yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.³⁰

Dari beberapa uraian diatas dapat dikatakan bahwasannya akhlak merupakan penggabungan dari aqidah dan syariah yang utuh dalam diri seseorang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah yang benar. Yang mana kesemuanya itu dengan harapan mendapatkan kehidupan yang sejahtera yang diridhoi Allah, serta disenangi oleh sesama makhluk.

c. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak terpuji (*al-Akhlak al-Karimah/al-mahmudah*)

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat,

³⁰ Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 10.

seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.³¹

Al-akhlaq al-karimah adalah merupakan komponen kedua dari kurikulum Tarbiyah dan memfokuskan pada pengembangan aspek moral dari anak didik. Nabi Besar Muhammad saw menegaskan bahwa biar keimanan menjadi berarti maka hal itu harus diterapkan dalam bentuk tindakan. Akhirnya inilah bagaimana cara kita untuk memperlakukan orang lain (mu'amalat) berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai yang benar menurut agama (din).³²

Al-Ghazali sebagaimana dikutip Zahrudin menyatakan bahwasannya:

berakhlak mulia atau terpuji adalah “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.

Dalam bukunya Zahrudin yang berjudul “Pengantar Studi Akhlak” Hamka berpendapat bahwa:

”Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.

³¹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 153.

³² Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan generasi ulul albab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hal. 122.

2. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharapkan pahala dan sorga.
5. Mengharap pujian dan takut azab Tuhan.
6. Mengharap keridhaan Allah semata.³³

Adapun sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para akhlak, antara lain:

- 1) *Al-Amanah* (jujur, dapat dipercaya)
- 2) *Al-Alifah* (disenangi)
- 3) *Al-Afwu* (pemaaf)
- 4) *Al-Nisatun* (manis muka)
- 5) *Al-Khairu* (kebaikan)
- 6) *Al-khusyu'* (tekun sambil menundukkan diri)
- 7) *Al-Dhiyaafah* (menghormati tamu)
- 8) *Al-Khufraan* (suka memberi maaf)
- 9) *Al-Hayaau* (malu kalau diri tercela)
- 10) *Al-Himu* (menahan diri dari berlaku maksiat)
- 11) *Al-hukum bil'adli* (menghukum secara adil)
- 12) *Al-Ikhawan* (menganggap persaudaraan)
- 13) *Al-Ihsaan* (berbuat baik)
- 14) *Al-'ifaafah* (memelihara kesucian diri)
- 15) *Al-Muruuah* (berbudi tinggi)

³³ Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak...*, hal. 158.

- 16) *Al-Nadhaafah* (bersih)
- 17) *Al-Rahmah* (belas kasih)
- 18) *Al-Sakhaau* (pemurah)
- 19) *Al-Salam* (kesentosaan)
- 20) *Al-Shoolihaat* (beramal shaleh)
- 21) *Al-Shabru* (sabar)
- 22) *Al-Hidqafu* (benar, jujur)
- 23) *Al-Ta'aawun* (bertolong-menolong)
- 24) *Al-Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah SWT)
- 25) *Al-Tawaadhu'* (merendahkan diri)
- 26) *Al-Qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada)
- 27) *Al-Izzatun Nafsi* (berjiwa kuat)³⁴

Akhlak mahmudah dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Akhlak manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa

Yakni akhlak yang mengatur hubungan hamba dengan sang *Khalik*. Dengan kata lain dimensi *ubudiyah* harus terpenuhi dengan melakukan ibadah-ibadah secara vertical.

Akhlak kepada Tuhan dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang sehausnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya. Titik tolak akhlak manusia kepada Tuhan adalah

³⁴ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1991), hal.44.

pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Berkenaan dengan akhlak kepada Tuhan dengan cara memuji-Nya yakni menjadika Tuhan satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba-Nya mempunyai cara yang tepat untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan cara mentauhidkan-Nya, beriman kepada Tuhan, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, beribadah, berdo'a, berserah diri kepada Tuhan, serta berbagi perbuatan baik yang bisa mendekati manusia sebagai hamba Tuhan dengan Penciptanya.

Kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat tergantung kepada izin Allah. Dan dari segikemanusiaan, sebagai manusia yang normal, harus tahu berterimakasih kepada segala yang telah memberikan jasa. Sebagai hamba Allah, manusia berkewajiban untuk melakukan pengabdian atau beribadah secara totalitas. Karena pada dasarnya setiap orang mampu mengubah nasibnya sendiri, tinggal bagaimana ia mau atau tidak.

b. Akhlak manusia kepada sesama manusia

Artinya menunjukkan keteladanan kepada masyarakat, yang dimulai dari lingkup keluarga. Akhlak kepada sesama ini menunjukkan dimensi *habl min annas* yaitu bagaimana memberikan hak sesama dengan berperilaku baik dan saling menghormati.

Menghormati dan menghargai orang tua merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang anak karena karena begitu besar jasa dan pengorbanan kedua orang tua, terutama ibu. Maka anak harus tetap hormat dan erbuat baik kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik merupakan ajaran yang menjadi ketetapan Kitabullah dan Al-Hadits.

c. Akhlak Terhadap Alam

Allah SWT menciptakan binatang untuk kepentingan manusia. Betapa banyak binatang yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Ada yang dimanfaatkan tenaganya, air susunya, madunya, dagingnya, dan sebagainya.

Alam dan seisinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan sebagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang-binatang. Sebagian makanan manusia dan hewan tersebut berasal dari tumbuhan. Oleh karena itu, manusia menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagai ungkapan syukur atas pemberian-Nya.³⁵

³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.41-46.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwasannya Akhlak Mulia sangat ditekankan kepada kita mengingat bahwa hal tersebut akan mengantarkan kebahagiaan bagi individu itu sendiri, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

2. Akhlak yang tercela (al-Akhlak al-Madzmumah)

Yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitoniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabbur (sombong), su'udzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.³⁶

Dalam bukunya Zahrudin “Pengantar Studi Akhlak” Al-Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya:

1. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
2. Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajiban terhadap Allah dan terhadap sesama.
3. Setan (iblis), Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
4. Nafsu. Nafsu adakalanya baik (muthmainah) dan ada kalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.

³⁶Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 153.

Adapun hal- hal yang termasuk akhlak madzmumah, antara:

1. *Al-ananiyah* (egois)
2. *Al-Bagyu* (lacur)
3. *Al-Buhtan* (kikir)
4. *Al-Hamr* (peminum khamr)
5. *Al-Khianah* (khianat)
6. *Al-Sulmu* (aniaya)
7. *Al-Jubn* (pengecut)
8. *Al-Fawahisy* (dosa besar)
9. *Al-Gaddab* (pemarah)
10. *Al-Gasysy* (curang dan culas)
11. *Al-Gibah* (mengumpat)
12. *Al-Guyur* (menipu, memperdaya)
13. *Al-Namumah* (adu domba)
14. *Al-Hasd* (dengki)
15. *Al-Istikbar* (sombong)
16. *Al-Liwat* (homosex)³⁷

³⁷ Ahmad Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 44.

2. Pentingnya Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari - hari

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Dan merupakan ‘buah’ pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang, dan berdaun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah, ” Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Hadis Rawahu Ahmad); “mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tarmizi). Dan akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam al-Qur’an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.³⁸Dari sini jelas bahwa pembinaan akhlak sangatlah penting. Hal ini mengingatkan bahwasannya ilmu akhlak itu dapat mengantarkan seseorang kepada kemuliaan akhlak. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya maka akan mendorong seseorang untuk selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, yang diridhoi Allah SWT. dan menjauhi segala bentuk akhlak tercela yang dimurkai oleh Allah SWT.

Para ulama’ gemar memperingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung kepada keteguhan akhlak, budi pekerti, atau moral bangsa itu. Biasanya peringatan itu dikaitkan dengan adagium berbentuk syair Arab, yang artinya, “Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak; dan

³⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan agama Islam....*, hal. 348-349.

jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa-bangsa itu.”³⁹Jelaslah pembinaan akhlak sangatlah penting karena akhlak juga merupakan penegak tonggak Negara yang aman dan sentosa lahir dan batin.

Menurut Muhammad al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Aminuddin, mengatakan bahwa:

Pembinaan akhlak dalam Islam telah terintegrasi dalam rukun Islam yang lima. Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasulnya sudah dapat dipastikan menjadi orang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar (QS. 29:45).

Rukun Islam yang ketiga adalah zakat yang juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yakni fakir miskin dan seterusnya. Demikian pula dengan rukun islam yang keempat, puasa. Puasa bukan sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, melainkan lebih dari itu merupakan latihan diri untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan mampu menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Adapun rukun islam yang terakhir adalah haji. Dalam ibadah haji inipun nilai pembinaan Akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah lain dalam rukun Islam. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut keseimbangan, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta ikhlas-rela meninggalkan tanah air, harta, kekayaan, keluarga, dan lainnya.⁴⁰

³⁹Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hal. 185.

⁴⁰Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 156.

Disamping itu pembinaan akhlak juga telah terintegrasi dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, qadha qadar-Nya dan hari kiamat.⁴¹ Perlu kita fahami juga bahwasannya Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Hal ini mengingatkan keindahan akhlak merupakan manifestasi kesempurnaan iman, seseorang tidaklah dipandang beriman dengan sungguh-sungguh manakala akhlaknya buruk.

Namun, hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuknya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yakni kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran antar

⁴¹ *Ibid.*, hal. 156.

pelajardan warga, dan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan, dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.

Demikian pula adanya persaingan hidup yang sangat kompetitif dapat membawa manusia mudah “stress” dan frustrasi, akibatnya menambah jumlah orang yang sakit jiwa. Pola hidup materialisme dan hedonisme kini kian digemari, dan pada saat mereka tidak lagi mampu menghadapi persoalan hidupnya, mereka cenderung mengambil jalan pintas, seperti bunuh diri. Semua masalah ini akarnya dalah jiwa manusia telah terpecah belah (*split personality*). Mereka perlu diintegrasikan kembali melalui ajaran Yang Maha Besar yang penjabarannya dalam akhlak.⁴² Dengan demikian tergambar jelas begitu pentingnya pembinaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Peran akhlakul karimah disini sangat besar, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pentingnya pembinaan akhlak disini tidak hanya dirasakan bagi individu itu sendiri melainkan juga dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan dalam kehidupan bernegara.

⁴² *Ibid.*, hal. 156-157.

3. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkannya kepada anak-anak didiknya, lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.⁴³ Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembinaan akhlakul karimah guru harus mampu menumbuhkan, menanamkan, sekaligus memberikan teladan atau contoh kepada peserta didik agar tujuan pembinaan akhlakul karimah tercapai.

Akhlak sangat penting dan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, dan meluncur turun ke martabat hewani. Manusia yang telah lari daripadanya.⁴⁴ Kehidupan manusia yang baik tergantung dari akhlak yang diperbuatnya. Ikhwan al-Safa dalam bukunya *Ridho Syabibi* menyatakan bahwa “setiap manusia memiliki potensi

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agam...*, hal. 75.

⁴⁴ Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1984), hal. 15.

untuk baik. Namun tidak banyak yang mau berjuang untuk mendapatkannya.”⁴⁵ Dari sini telah jelas bahwasannya pendidikan akhlak merupakan aspek paling sulit dan paling penting dalam kehidupan manusia. Dan perlu juga kita ketahui bahwasannya kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan kelompok (masyarakat) sangat berkaitan erat dengan akhlak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Alexis Karl yang dikutip oleh Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘akk yang berbunyi: “Kemerosotan akhlak (dekadensi moral) menyebabkan bencana yang lebih fatal daripada kemerosotan akal.”⁴⁶ Dari ungkapan tersebut telah jelas bahwa membangun pribadi akhlak lebih penting daripada mencetak orang pandai, hal ini mengingat bahwasannya manusia bodoh yang berakhlak lebih baik daripada manusia pandai tetapi tidak berakhlak. Sebab manusia pandai yang tidak berakhlak lebih berbahaya.

Sesuai dengan UU 1945 bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub:

Pemerintah mengusakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁴⁷

Dari paparan diatas perlu kita fahami bahwa pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang layak dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

Perlu kita sadari juga pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab menteri

⁴⁵Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah: Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal.65.

⁴⁶Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 242.

⁴⁷Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), hal.28.

pendidikan dan pengajaran namun merupakan tanggung jawab kita semua, baik itu orang tua, keluarga, masyarakat maupun pemerintah.

Dikatakan oleh John Oman dalam bukunya Ismail Thaib dengan kata-kata sebagai berikut: “Morality without religion lacks a wide heaven to breathe in”. (Moral tanpa agama kehilangan tempat yang luas untuk bernafas).

Pribadi seseorang tidak punya arti, kalau element akhlak karimah telah sirna dari dirinya. Begitu juga suatu keluarga atau masyarakat akan mengalami proses kemerosotan dengan tidak terasa bila budi luhur sudah pudar. Di dalam Al-Qur'an ada peringatan yang menjadi hukum besi sejarah, merupakan sunnatullah, yaitu firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat: 182⁴⁸

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (kearah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.⁴⁹

Urgensi akhlak melebihi ilmu. Karena Rasulullah saw diantaranya adalah mission moral, membawa umat manusia kepada akhlakul karimah seperti yang disabdakan sendiri oleh beliau yang artinya: “Saya diutus (kedunia) ialah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”.

Ahmad Amin dalam bukunya “*Al-akhlaq*”, menyebutkan urgensi ilmu akhlaq yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁴⁸ Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq...*, hal. 16.

⁴⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: Mahkota, 2002), hal. 234.

- a) Ilmu Akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b) Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- c) Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinue untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan dan mengarahkannya kepada yang positif dengan menguatkan unsur iradah.
- d) Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu perbuatan, dimana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
- e) Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
- f) Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memfonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.⁵⁰

Disamping hal-hal diatas, Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya “Akhlak Mulia” telah disebutkan bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- b) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.
- c) Mempersiapkan insan beriman dan beramal shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya.
- d) Mempersiapkan insane beriman dan beramal saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah.
- e) Mempersiapkan insan beriman dan beramal saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
- f) Mempersiapkan insan beriman dan beramal saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insane yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat islam selama dia mampu.

⁵⁰Ismail Thaib, *Risalah akhlaq...*, hal. 19.

- g) Mempersiapkan insane yang beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.⁵¹

Demikianlah, secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pendidikan Akhlak Karimah. Peran akhlak islam ini sangatlah besar bagi manusia. Secara garis besar, pendidikan akhlak Islam ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat yang senantiasa konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan musyawarah. Di samping itu, pendidikan Ahlakul Karimah juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai yang mulia.

D. Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

1. Strategi Pembelajaran

Klasifikasi strategi pembelajaran adalah pengelompokan strategi pembelajaran berdasarkan segi-segi yang sejenis yang terdapat dalam setiap strategi pembelajaran.

a) Pembelajaran langsung

Menurut Arend, Model pembelajaran langsung adalah Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola

⁵¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 160.

kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Jadi, model pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) juga dikenal dengan istilah lain yang sering dipergunakan ialah, ceramah, pengajaran aktif (*active Teaching*), *mastery teaching*, dan *explicit instruction*.

Dalam model Pengajaran langsung juga dikenal dengan sebutan *whole Class Teaching* (pengajaran seluruh kelas), yaitu mengacu pada gaya mengajar dimana dimana guru terlibat aktif mengungkap isi pelajaran kepada muridnya dengan mengajarkan secara langsung kepada seluruh kelas.

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.⁵²

b) Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran Interaktif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Pembelajaran terdapat Komponen–komponen pembelajaran ditinjau dari

⁵² Trianto, *Model Pembelajaran dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2007),hal. 56.

pendekatan sistem, maka dalam prosesnya suatu pembelajaran akan melibatkan berbagai komponen, diantaranya: tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, media serta evaluasi.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri. Meskipun siswa mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus.

Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu mata pelajaran yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya. Tahapan dalam model pembelajaran interaktif terdiri dari persiapan pengetahuan awal, kegiatan eksplorasi, pertanyaan siswa, penyelidikan, pengetahuan akhir dan refleksi.⁵³

c) Strategi pembelajaran pengalaman (experiential)

Pembelajaran pengalaman berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

⁵³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta2009), hal 48-50

Kelebihan dari startegi ini antara lain:

1. Meningkatkan partisipasi peserta didik,
2. Meningkatkan sifat kritis peserta didik,
3. Meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain.

Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, dan memerlukan waktu yang panjang.

d) Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Sebuah strategi pembelajaran dikatakan baik bila sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan pengajar,sesuai dengan peserta didik, serasi dengan besarnya kelompok,sesuai dengan waktu pelaksanaanya, dan didukung oleh fasilitas atau media pendidikan yang tersedia.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*,hal.51.

2. Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Salah satu unsur terpenting dalam menumbuh kembangkan potensi siswa adalah bagaimana menata lingkungan agar belajar benar-benar merupakan aktifitas yang menggairahkan. Lingkungan belajar bagaimanapun penatannya, haruslah dimaksudkan untuk siswa agar senang belajar.⁵⁵ Pengaturan lingkungan belajar sangat dirasa perlu mengingat hal tersebut merupakan pemicu bagi siswa untuk mengembangkan sikap agar siswa itu tertarik, betah dan memperoleh kenikmatan dalam belajar.

Guru harus menyadari bahwa ia adalah komponen utama dalam sistem pendidikan sekolah. Relasi antara guru dan siswa merupakan relasi kewibawaan, artinya suatu relasi yang dilandasi rasa saling percaya-mempercayai, bahwa siswa percaya bahwa guru akan mengarahkan siswa menjadi baik, dan guru juga percaya bahwa siswa juga dapat dan mau diarahkan menjadi manusia yang baik. Untuk itu, dituntut syarat tertentu bagi guru, antara lain guru harus menghayati dan menginternalisasikan norma-norma atau nilai-nilai yang ingin dijadikan isi dalam proses pendidikan. Dalam segala perilaku hidup sehari-hari, selalu dilandasi norma-norma atau nilai-nilai pendidikan tersebut. Dengan demikian, dalam proses pendidikan kegiatan dan keikutsertaan siswa dalam melakukan rangsangan, nasihat, saran, ajakan,

⁵⁵ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan : Lembaga Pendidikan Alternatif di Era kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 64.

perintah, dan bentuk pengaktifan lain dikerjakan dengan rela hati dan penuh tanggung jawab, karena mereka sadar dan mengerti bahwa hal itu memang seharusnya dilakukan demi kepentingan pengembangan diri peserta didik sendiri.

Sedangkan masyarakat pendidikan memandang guru sebagai ujung tombak pendidikan dan agen pembaharuan. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru secara langsung mempengaruhi, membina, melayani, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur.

Oleh karena itu, sebagai agen pembaharuan, guru harus mengarahkan siswa dan masyarakat untuk melakukan perubahan agar dapat mencapai pembaharuan yang diinginkan. Dalam perubahan tersebut, guru berperan untuk membuang nilai-nilai yang tidak sejalan dengan pembaharuan dan melestarikan nilai-nilai baik yang perlu dipertahankan, serta menggali nilai-nilai baru yang perlu dijadikan pegangan hidup dalam pembaharuan tersebut. Dapatlah dipahami bahwa guru harus mengelola kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan melalui relasi kewibawaannya sehingga guru menjadi rujukan bagi siswa dan siswa merasa butuh belajar. Untuk itu, diperlukan syarat yang menyangkut kepribadian guru dan syarat teknis keguruan.

Guru harus dapat menelurkan gagasan yang segar, berpikiran jernih ke depan, bernalar, dan berusaha mencapai berbagai jalan yang dapat menjadi motor penggerak belajar siswa, guru harus dapat mewujudkan gagasan tersebut

dapat memotivasi siswa, guru harus dapat mewujudkan gagasan tersebut dalam situasi belajar-mengajar dengan memanfaatkan relasi kewibawaannya sehingga siswa merasa senang dan tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, usaha tersebut harus dibarengi dengan rasa kasih sayang, yang dapat menjamin keserasian situasi belajar-mengajar, karena isi pembelajaran tersebut dilandasi oleh keutamaan, yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan suci sebagai landasan perubahan perilaku hidup sehari-hari.⁵⁶

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah menjadi bagian dari pribadinya.⁵⁷

Secara khusus dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain-lain. Untuk itu wajar bila guru memahami dengan segenap aspek pribadi anak didik seperti:

1. Kecerdasan dan bakat khusus.
2. Prestasi sejak permulaan sekolah.
3. Perkembangan jasmani dan kesehatannya.

⁵⁶Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Eektif dan Edukatif...*, hal. 57-59.

⁵⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama ...*, hal. 73.

4. Kecenderungan emosi dan karakternya.
5. Sikap dan minat belajar.
6. Cita-cita.
7. Kebiasaan belajar dan bekerja.
8. Hobi dan penggunaan waktu senggang.
9. Hubungan sosial di sekolah dan di rumah.
10. Latar Belakang keluarga.
11. Lingkungan tempat tinggal.
12. Sifat-sifat khusus dan kesulitan anak didik.

Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi. Selain itu, guru mempunyai keharusan melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, dan instansi terkait.⁵⁸

3. Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar-mengajar. Dan karena strategi belajar-mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.⁵⁹ Guru sebagai ukuran kognitif. Tugas guru umumnya adalah

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar: Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hal. 10.

⁵⁹J.J.Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3.

mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat. Karena itu guru harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi.⁶⁰

Setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anaknya yang dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya, di samping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar.⁶¹ Guru agama hendaknya mampu mengenali ciri perkembangan jiwa anak pada usia tertentu agar hal ini bisa membantu untuk memberikan materi yang cocok dengan umur anak, disamping itu juga akan membantu pula dalam penggunaan metode yang dapat menarik minat peserta didik. Hal ini dengan tujuan agar mencapai tujuan pendidikan agama yang sesuai dengan harapan.

Mengetahui cara (jalan) mengajar itu amat penting sekali bagi guru-guru. Maju guru atau gagalnya dalam mengajar terletak dalam cara mengajar yang diturutnya.⁶² Apabila seorang pendidik menggunakan cara mengajar yang baik dan sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasil belajar itu akan baik,

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 44.

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, Hal. 123.

⁶² Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung,

akan tetapi kalau cara mengajar yang digunakan adalah sebaliknya maka yang terjadi adalah hasil belajar yang tidak baik.

Al-Ghazali dalam Fatah Yasin menyatakan bahwa metode atau media pendidikan Islam bisa menggunakan;

- 1). Metode *mujahadah*;
- 2) Metode *riyadlah*;
- 3) Metode teknik kedisiplinan;
- 4) Metode penyajian (ceramah);
- 5) Metode pemberian bimbingan;
- 6) Metode nasihat-nasihat kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki akhlak yang mulia.⁶³

Sedangkan menurut An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Fatah Yasin menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Islam ini pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau perasaan beragama atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu ditawarkan beberapa metode penanaman jiwa keagamaan/keimanan tersebut dalam proses pendidikan, yaitu;

1. Metode *hiwar*, yakni metode membuat tulisan / membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu.
2. Metode *Qishas*, yakni bercerita suatu kejadian untuk diresapi dan diteladani.
3. Metode *Amtsah*, yakni mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diresapi dan diambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
4. Metode *teladan*, yakni memberi contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
5. Metode *Mau'izdah*, yakni memberi nasihat-nasihat yang baik.
6. Metode *Pembiasaan*, yaitu memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
7. Metode *Terghib* dan *Tarhib*, yakni memberikan janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan tarhib (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini

1961), hal. 85.

⁶³Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hal. 142

dimaksudkan agar peserta didik menjauhi perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan yang di perintahkan oleh Allah SWT.⁶⁴

Dari beberapa uraian di atas, maka seorang pendidik dituntut untuk bisa menggunakan berbagai cara atau metode dalam mengajar sehingga mampu memberikan dampak kepada peserta didik untuk dapat mengimani dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terpenting bagi seorang pendidik adalah harus mampu mengemas berbagai metode dalam mengajar. Selain itu, pendidik juga harus mampu mempertimbangkan waktu dan kondisi peserta didik yang sedang belajar.

E. Penelitian Terdahulu

1. ZAINNATUN NISA, “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung.” pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAIN Tulungagung, 2011

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi berperan serta, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru membentuk nilai moral ditentukan oleh kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan pemilihan metode yang sesuai dengan materi. 2) Guru dalam membentuk nilai

⁶⁴ *Ibid.*, hal.143-146.

etika siswa perlu diarahkan pada pendidikan kecakapan hidup sehingga siswa memiliki cipta, rasa, dan karsa atau penalaran, penghayatan, dan pengamalan.

3) Peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa dapat diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengkaitkan evaluasi belajarsiswa/ dalam melakukan penilaian, Keterkaitan tersebut adalah, guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan psikomotorik saja tapi guru juga memperhatikan ranah afektif siswa. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya membentuk nilai moral siswa guru mengambil peranan sebagai pembimbing.

2. NANING TRI WULANDARI, “Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar”, 2011

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian setelah diadakan analisis (1) Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh orang tua di Dusun Kayen Kelurahan kademangan adalah dengan pemberian teladan dan contoh yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati, pemberian tugas dan tanggung jawab. Selain itu dengan memberikan inti pendidikan yang meliputi penanaman rasa malu berbuat jahat, Dan apabila anak tetap melanggar atau

melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma, maka akan dikenai sanksi yang mendidik yang mana tidak menjadikan dendam dan kebencian si anak; (2) Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh guru di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan berupa pemberian teladan yang baik yang ditunjukkan dari tutur kata, perilaku serta tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai agama. Selain itu, dengan bentuk pembiasaan dalam berperilaku baik; (3) Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh tokoh masyarakat di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Pembinaan yang pertama adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dari pribadi tokoh masyarakat. Selain itu dengan memberikan dukungna pada para remaja dengan membentuk suatu organisasi seperti karang taruna dan remas. Dengan organisasi tersebut berupaya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami, kegiatan sosial juga keagamaan.

3. MUH. ALI IMRON, "Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum salak Kembang kalidawir Tulungagung." 2011

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara induktif dan deduktif. Setelah penulis mengadakan penelitian dengan beberapa metode di atas memperoleh hasil bahwa:

1) Upaya guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang kalidawir Tulungagung meliputi: Pertama, melalui pengajaran yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama Islam jadi setiap pelajaran itu diberi nilai-nilai agama, metode dan cara guru dalam mengajar mempengaruhi dalam pembinaan kepribadian siswa. Kedua, melalui bimbingan yaitu merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya, dan merealisasikan dirinya. Ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa itu lebih terarah menjalani kehidupannya. Keempat, melalui hukuman ini adalah tindakan guru untuk mencegah kenakalan siswa dengan melakukan sedikit tindakan fisik ini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik.

2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Salakkembang yaitu; Adapun faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan jiwa sosial siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya keasdasan anak didik dan juga faktor ekonomi dan keadaan keluarga siswa.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian pada skripsi sebelumnya adalah pada fokus pembinaan akhlak. Penelitian ini lebih fokus pada aspek pembinaan akhlakul Karimah terhadap Allah, sesama manusia, dan alam/lingkungan yang diharapkan berimbang pada setiap aspek kehidupan yang dijalani oleh siswa. Penelitian ini berisi tentang penerapan beberapa pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa yang dilaksanakan dan diterapkan Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar bagaimanakah cara pelaksanaannya, apakah siswa pembiasaan seperti pembiasaan klasik dimana siswa dibiasakan tanpa mengetahui maksud dan tujuannya, atukah ada perubahan sesuai dengan perubahan zaman, serta implementasi metode pembiasaan ini terhadap pembinaan akhlak.